

Jembatan Suramadu terdiri dari tiga bagian yaitu jalan layang (*causeway*), jembatan penghubung (*approach bridge*), dan jembatan utama (*main bridge*).

Seperti yang telah kita ketahui kini telah ada jembatan Suramadu yang menghubungkan antara kota Surabaya hingga Madura. Jembatan tersebut memang dibangun oleh pemerintah dengan tujuan untuk mempermudah dalam menempuh perjalanan dan mendekatkan antara akses yang penting antara kedua provinsi. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjalin dan menjaga persatuan antara provinsi mengingat Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang tersebar luas sehingga terkadang sulit untuk menyatukannya.

Jembatan Suramadu memiliki panjang hingga 5,4 kilometer dan berdiri dengan kokoh dan megah dan menjadi pembangkit perubahan bagi Madura.² Awal mula tercetusnya ide untuk membuat jembatan ini yaitu pada tahun 1960 dimana Prof. Dr Sedyatmo mengusulkan ide mengenai hubungan langsung antara pulau Jawa dengan Sumatera. Saat itu ide beliau ditanggapi dengan baik dan mulai dibuat rekonstruksi jembatan oleh Institut Teknologi Bandung.

Gagasan dan konsep-konsep pembuatan jembatan tersebut kemudian disampaikan kepada presiden yang saat itu diduduki oleh Soeharto pada Juni 1986. Pada tahun yang sama, pemerintah Indonesia yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mulai

mengusulkan kerjasama dengan perusahaan perdagangan Jepang untuk membangun proyek kerjasama antara kedua negara tersebut. melihat ide dan

² Tanda Pagar, "Inilah Sejarah Singkat Jembatan Suramadu yang Perlu Kita Tahu", <http://tandapagar.com/sejarah-jembatan-suramadu/>, (Jum'at, 10 Juni 2016, 19.04)

gagasan yang dimiliki Indonesia, delegasi Jepang menanggapi dengan respon yang positif dan menerima proyek kerjasama tersebut.

Indonesia menjadi sangat bersemangat untuk segera mewujudkan proyek pembangunan jembatan antara kedua pulau tersebut dan saat itu Indonesia sudah melakukan berbagai persiapan termasuk konsep-konsep dari Prof. Dr Sedyatmo bersama dengan Kepala Badan Penerapan Pengkajian Teknologi yang saat itu diduduki oleh BJ. Habibie.

Proyek yang akan dijalankan tersebut kemudian diberi nama Tri Nusa Bima Sakti yang melibatkan beberapa departemen pemerintahan untuk melakukan studi mulai dari sisi ekonomi, sosial, kondisi alam, serta hal lainnya terkait dengan perencanaan proyek pembangunan jembatan tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan segala konsep pembangunan telah dimantapkan, Jepang juga membantu dengan mengirimkan dua tenaga ahli Jepang. Semua langkah pun mulai dimantapkan dengan dilaksanakannya Preliminary Studi kelayakan Jembatan Suramadu. Alasan dibangunnya Jembatan antara Surabaya dengan Madura yaitu dengan kondisi Surabaya sebagai pelabuhan terbesar kedua setelah Jakarta diharapkan dapat membantu pengembangan pulau Madura dan menjadi perluasan kota metropolitan Surabaya.

Penggunaan Jembatan Suramadu diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah Madura. Kabupaten Bangkalan menjadi pintu gerbang Jembatan Suramadu terutama untuk berbagai kegiatan seperti lintas barang dan jasa yang menghubungkan pulau Jawa dan Madura. Kabupaten Bangkalan menjadi bagian wilayah pulau Madura yang masuk dalam

pengembangan Kota Surabaya. Kabupaten Bangkalan menjadi kutub pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Timur yang berperan penting dalam mendukung perkembangan sektor industri, perdagangan, pertanian, dan pariwisata. Letaknya yang strategis yaitu berada diujung barat pulau Madura dan bersebrangan dengan Kota Surabaya, kota pusat pemerintahan dan bisnis di Jawa Timur.³

Melihat pengembangan potensi yang tinggi tersebut maka tercetuslah ide untuk membuat jembatan antara Surabaya dengan Madura tersebut. Dengan pembangunan yang cukup memakan waktu yang lama serta biaya yang tinggi akhirnya jembatan tersebut dapat selesai dibangun dan diresmikan hingga dapat digunakan seperti saat ini.

Kemudian sebelum adanya kebijakan pembangunan jembatan Suramadu dari pemerintah, pelabuhan Kamal dulu begitu ramai dan menjadi alternative satu-satunya yang digunakan oleh masyarakat Madura. Selain itu di pelabuhan kamal sendiri juga dijadikan sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat Maadura karena mereka menganggap untungnya cukup untuk biaya kehidupan dan mencukupi perekonomian mereka sehari-hari.

Seiring membaiknya situasi perekonomian, maka keluarlah Keputusan Presiden Nomor 79 tanggal 27 Oktober 2003 tentang pembangunan Jembatan Surabaya-Madura yang menyatakan bahwa pembangunan Jembatan Suramadu dapat dilaksanakan. Dalam Keputusan Presiden tersebut juga dinyatakan pembangunan Jembatan Suramadu dilaksanakan sebagai bagian dari

³ Mohammad Effendi, "*Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura*", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis / IESP Universitas Diponegoro Semarang, 2013), hlm 5

pembangunan kawasan industri, perumahan dan sektor lainnya dalam wilayah kedua sisi ujung jembatan. Sesuai dengan diresmikannya awal pembangunan jembatan Suramadu oleh Presiden Megawati Soekarnoputri pada 20 Agustus 2003 dan diresmikan pembukaannya oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 10 Juni 2009. Dan juga dengan disahkannya Perpres nomor 27 tahun 2008 tentang badan pengembangan wilayah surabaya – Madura.⁴

Kemudian masyarakat lebih memilih menggunakan akses dari Jembatan Suramadu ini. Dimana masyarakat Madura lebih merasa nyaman dalam menggunakan Jembatan Suramadu ini. Penggunaan Jembatan Suramadu ini tentu memiliki dampak yang pastinya akan sangat dirasakan oleh masyarakat terutama masyarakat Madura khususnya. Dari penggunaan Jembatan Suramadu ini terdapat dampak positif yang pasti bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Madura dan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat Madura.

Akan tetapi penggunaan Jembatan Suramadu ini juga sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat Madura terutama masyarakat di Pelabuhan Kamal Madura. Karena masyarakat di Pelabuhan Kamal mengalami kemerosotan perekonomian yang begitu drastis. Dikarenakan semenjak adanya Jembatan Suramadu, masyarakat lebih memilih menggunakan Jembatan sebagai akses yang mudah dan nyaman dibandingkan dengan menggunakan akses kapal yang harus berdesak-desakan terlebih dahulu dan mengantri agar bisa menaiki kapal.

Namun kebijakan terkait Pembangunan Jembatan Suramadu itu mempunyai bermacam-macam dampak yaitu dampak positif dan negatif tentunya.

⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008

Namun dampak dari penggunaan jembatan Suramadu sangat bisa dirasakan oleh masyarakat Madura dibandingkan dengan Surabaya. Karena selain perekonomian dan tertinggalnya kemajuan yang ada di Madura itu mulai berubah semenjak adanya Jembatan Suramadu.

Tetapi jika kita lihat dengan teliti bahwasannya terdapat dampak positif akibat dari adanya jembatan suramadu, dampak ini paling bisa dirasakan sendiri oleh pulau Madura khususnya, karena Madura yang dulunya kesulitan dan tertinggal jauh dari daerah-daerah yang ada di provinsi Jawa Timur. Dan setelah adanya jembatan Suramadu yang menghubungkan Surabaya dengan Pulau Madura, saat ini Pulau Madura mulai ada kenaikan dalam segi perekonomiannya yang paling terlihat.

Penggunaan Jembatan Suramadu sendiri memiliki peran yang sangat strategis di pulau Madura, yang akan meningkatkan kegiatan ekonomi, distribusi barang dan jasa serta kegiatan pariwisata. Pulau Madura yang menjadi bagian dari provinsi Jawa Timur mengalami kondisi yang kurang menguntungkan. Laju pertumbuhan ekonomi lambat Dan setelah dibangunnya Jembatan Suramadu pada tahun 2009 untuk mempermudah akses jalan dari arah Surabaya menuju Madura dan juga Arah sebaliknya dari Madura menuju Surabaya.

Manfaat langsung dari Jembatan Suramadu adalah meningkatnya kelancaran arus lalu lintas atau angkutan barang dan orang. Semakin lancarnya arus lalu lintas akan memberikan manfaat langsung berupa penghematan waktu, biaya yang berarti memberikan manfaat kecepatan atau semakin murahnya biaya transportasi, semakin luasnya akses ekonomi yang akan meningkatkan aktivitas

perekonomian dan meratakan penyerahan wilayah. Manfaat langsung lainnya yang dapat diperhitungkan adalah nilai dari penerimaan tarif tol yang diperlukan apabila transportasi barang dan orang yang semakin meningkat, maka akan meningkatkan penerimaan tarif tol. Sehingga akan meningkatkan kelayakan finansial dari pembangunan Jembatan Suramdu tersebut.

Penggunaan jembatan ini juga ditujukan untuk mempercepat pembangunan di Pulau Madura, meliputi bidang infrastruktur dan ekonomi di Madura, yang relatif tertinggal dibandingkan kawasan lain di Jawa Timur. Hal itu akibat kondisi alam Madura yang gersang dan tandus sehingga daya dukung alam, khususnya sektor pertanian, terhadap penduduk tidak memadai. Tak heran banyak penduduk Madura merantau keluar untuk mencari sumber-sumber ekonomi. Data menunjukkan laju pertumbuhan pembangunan Madura lebih lambat dari rata-rata kabupaten lain di Jawa timur.

Akan tetapi tidak semua perekonomian yang ada di pulau Madura meningkat dengan baik, adanya jembatan Suramadu ini ternyata memiliki dampak negatif yang sangat berpengaruh bagi perekonomian sebagian masyarakat Madura, dan dampak negatif itu sangat terlihat pada perekonomian yang ada pada masyarakat pelabuhan Kamal Madura. Dari kebijakan pembangunan jembatan Suramadu itu sendiri terhadap Pelabuhan Kamal. Dimana bisa kita bandingkan perekonomian pelabuhan kamal yang menurun drastis setelah adanya Jembatan Suramadu.

Itu karena masyarakat lebih banyak memilih jalur darat yang sudah tersedia yaitu Jembatan Suramadu selain aksesnya yang begitu mudah dan tidak

perlu repot lagi berdesak-desakan atau berebutan untuk menaiki kapal feri yang ada di pelabuhan dan juga dapat memakan waktu yang begitu lama apalagi jika disaat musim pulang kampung, pelabuhan Kamal begitu padat dipenuhi oleh para penumpang yang hendak akan pergi pulang kampung.

Sedangkan di Kota Surabaya yang menjadi Ibukota Provinsi Jawa Timur ini dengan jumlah penduduk terbanyak nomor dua di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur menjadi pusat bisnis penting di Indonesia. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa (Kepulauan Masalembu), dan Samudera Hindia (Pulau Sempu, dan Nusa Barung). Namun pemerintah melihat bahwasannya jalur laut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Terutama masyarakat Madura yang ingin ke Surabaya dan begitupun sebaliknya. Pulau Madura merupakan salah satu wilayah yang secara geografis terpisah dengan Kota Surabaya. Hal ini menyebabkan Kabupaten Madura sering disebut Pulau Madura. Secara administratif Pulau Madura tergabung dalam 33 pemerintahan propinsi Jawa Timur. Oleh karenanya dibutuhkan infrastruktur yang mendukung kegiatan di kedua wilayah tersebut.⁵

Pembangunan infrastruktur mempunyai peranan yang sangat vital dalam pemenuhan hak dasar rakyat. Infrastruktur adalah bukti nyata pembangunan di suatu daerah. Ketersediaan infrastruktur dapat memberikan pengaruh pada peningkatan akses masyarakat terhadap sumberdaya sehingga meningkatkan akses

⁵ Wikipedia, "Jawa Timur", https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur, (Jum'at, 10 Juni 2016, 19.19)

produktivitas sumberdaya yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.⁶

Infrastruktur atau sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan juga terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau region. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan indikasi bahwa wilayah yang memiliki kelengkapan sistem infrastruktur lebih baik biasanya mempunyai tingkat kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan serta pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pula.⁷

Sebelum adanya kebijakan pembangunan Jembatan Suramadu, akses jalan dari Surabaya menuju Madura ataupun sebaliknya melewati jalur laut yaitu menggunakan kapal Feri. Jika dari arah Surabaya menuju Madura kita bisa melewati dengan jalur laut melalui Pelabuhan Tanjung perak terlebih dahulu dan berhenti di Pelabuhan Kamal Madura. Begitu juga sebaliknya dari arah Madura menuju Surabaya hanya bisa melalui Pelabuhan Kamal, karena di Madura hanya mempunyai satu pelabuhan agar bisa menuju ke Ibu Kota Jawa Timur yaitu melalui pelabuhan Kamal. Dan dapat kita lihat juga bagaimana kondisinya yang sudah sangat padat dengan jumlah armada kapal feri yang digunakan sebanyak 18 buah yang rata – rata usianya sudah uzur. Kapal feri tersebut dikelola enam perusahaan melalui tiga dermaga di masing – masing pelabuhan. Dengan jumlah kapal feri dan penyeberangan yang tak berimbang, menyebabkan waktu tunggu panjang.

⁶ Joyo Winoto dan Hermanto Siregar, “Peranan Pemabngunan Infrastruktur Dalam Menggerakkan Sektor Riil, (Jakarta : Jurnal Ekonomi Indonesia. No.1 Juni 2006). 23.

⁷ Mohammad Effendi, “Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura”, (Skripsi tidak dterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis / IESP Universitas Diponegoro Semarang,2013), 1.

Kebijakan (*policy*) itu sendiri dimaknai sebagai suatu program kegiatan yang dipilih atau diputuskan oleh seseorang atau kelompok orang dan dapat dilaksanakan serta berpengaruh terhadap sejumlah orang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sementara itu kata publik merupakan kata untuk menjelaskan kebijakan yang dimaksud dapat dibedakan dari kebijakan/keputusan perorangan atau kelompok.⁸ Kebijakan ini biasanya berkaitan dengan salah satunya pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan ekonomi adalah sangat penting, sebab pemerataan tanpa pertumbuhan ekonomi berarti membagi atau meratakan kemiskinan, sedangkan pembangunan ekonomi adalah memeratakan kemakmuran dan itu baru bisa terjadi apabila pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, melampaui pertumbuhan jumlah penduduk. Peningkatan kapasitas pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan berdampak terhadap pertumbuhan dan pembangunan disektor industri yang bisa meningkatkan pendapatan nasional maupun daerah dan dapat menyerap tenaga kerja seiring pertumbuhan penduduk yang terus meningkat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kebijakan Pengoperasian Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Masyarakat Pelabuhan Kamal Madura”** yang akan menjelaskan mengenai pengaruh pengoperasian jembatan suramadu terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

⁸ Budi Winarno, *Teori Kebijakan Publik* (Yogyakarta : Pusat Antar Universitas Studi Sosial, Universitas Gajah Mada, 1989), 25-26.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebijakan pengoperasian jembatan Suramadu ?
2. Bagaimanakah kehidupan perekonomian masyarakat Pelabuhan Kamal ?
3. Seberapa besar pengaruh kebijakan pengoperasian jembatan Suramadu terhadap perekonomian masyarakat Pelabuhan Kamal Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pengaruh pengoperasian Jembatan Suramadu
2. Mengetahui kehidupan perekonomian masyarakat Pelabuhan Kamal Madura
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh pengoperasian Jembatan Suramadu terhadap perekonomian masyarakat Pelabuhan Kamal Madura.

D. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan penelitian diatas, maka peneliti paparkan beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis :

secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta bermanfaat bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang ilmu politik yang berkaitan dengan perekonomian dan kebijakan dari pemerintahan yang diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pemikiran . serta penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang implementasi kebijakan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

2. Dari segi praktis :

- a) sebagai sumbangan pemikiran dan memberi pengertian pada masyarakat tentang masalah kebijakan pemerintah yang berdampak terhadap perekonomian masyarakat.
- b) Serta kontribusi pemikiran dalam rangka memperkaya khasanah keilmuan dan wawasan pemikiran secara umum.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti perlu untuk memberikan batasan penelitian ini pada beberapa hal sebagai berikut :

- a) Yang dimaksud masyarakat pelabuhan Kamal disini ialah masyarakat yang menggantungkan hidupnya terhadap pelabuhan Kamal. Denganata lain masyarakat yang mempunyai usaha atau bekerja di pelabuhan Kamal.
- b) Adapun yang termasuk masyarakat pelabuhan Kamal ialah para pedagang, petugas pelabuhan, sopir angkutan umum, petugas parkir, dan yang tidak memiliki pekerjaan.

- c) Pelabuhan Kamal adalah pelabuhan penyeberangan di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Pelabuhan ini menghubungkan Pulau Madura dan Pulau Jawa, yakni di Pelabuhan Ujung, Kota Surabaya.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan penjelasan tentang judul proposal penelitian ini, maka perlu untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap judul proposal penelitian ini yaitu pengaruh kebijakan pembangunan jembatan suramadu terhadap perekonomian masyarakat pelabuhan kamal Madura, kiranya sangat diperlukan adanya penegasan yang terdapat dalam judul tersebut antara lain :

Pengoperasian Jembatan Suramadu: merupakan pemakaian jalur yang dibuat oleh pemerintah untuk mempermudah masyarakat mengakses jalan lebih cepat dan aman. Selain itu juga dapat menghubungkan dua pulau atau dua kota yaitu Surabaya dan Madura. Dimana masyarakat bisa dengan mudah menggunakan jalur yaitu Jembatan Suramadu ini dengan nyaman. Dan dapat melancarkan arus lalu lintas dari kedua kota tersebut. Maka dari itu penggunaan Jembatan Suramadu ini sebenarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Madura itu sendiri guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Madura.

Perekonomian Masyarakat adalah tingkat penghasilan dan sumber daya yang diperoleh para individu atau kelompok yang dimana diantara mereka memunculkan sebuah hasil yang nantinya akan diperoleh untuk mempertahankan kehidupan mereka sehari-hari, itulah yang nantinya dinamakan perekonomian

masyarakat. Yang mana nantinya perekonomian masyarakat pelabuhan Kamal Madura akan terbagi menjadi beberapa kelas ekonomi sosial yang akan disesuaikan menurut penghasilan mereka sehari-hari. Individu atau kelompok yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja dan membuka usaha pada geliat sector perekonomian di Pelabuhan Kamal Madura yang terdiri dari pedagang asongan, pedagang pakaian, petugas penjaga tiket, petugas yang mengoperasikan pelabuhan Kamal, nahkoda kapal, pegawai tukang pikul, sopir angkutan umum.

G. Penelitian Terdahulu

- a) Taufik Hidayat dengan judul penelitian “DAMPAK PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU TERHADAP MASYARAKAT MADURA: TINJAUAN DARI SISI PEREKONOMIAN DAN KESEJAHTERAAN”.

Penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk membangun masarakat Madura pasca Suramadu melalui industrialisasi dengan sistem ekonomi kerakyatan yang berbasis penegakan prinsip keadilan; demokrasi ekonomi yang disertai kepedulian terhadap yang lemah; pemihakan; pemberdayaan; perlindungan; penciptaan iklim persaingan usaha yang sehat; intervensi yang ramah pasar; upaya pemerataan dalam menciptakan pencitraan hubungan kemitraan antara usaha besar dengan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi (UKMK); pemanfaatan dan penggunaan tanah dan sumber daya alam secara adil, transparan dan produktif dengan mengutamakan hak-hak rakyat setempat, termasuk

hak masyarakat adat dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup; serta pembangunan ekonomi rakyat berbasis pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan/pertambakan, pertambangan, industri dan perdagangan barang dan jasa yang berskala mikro dan kecil.

2. Membangun masyarakat Madura pasca Suramadu melalui industrialisasi dengan pendistribusian asset ekonomi kepada masyarakat miskin yang berbasis campur tangan dan penetrasi pemerintah untuk memudahkan pelaksanaan kontrol global yang seringkali menyingkirkan norma dan nilai sosial lokal. Selain, itu juga adanya program industrialisasi penting memartabatkan nilai-nilai budaya local yang agamis.
- b) Mohammad Effendi dengan judul penelitian “DAMPAK PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU TERHADAP PEREKONOMIAN PULAU MADURA”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya bertujuan untuk mendeskriptif dan menganalisis dampak dari adanya pembangunan Jembatan Suramadu terhadap perekonomian pulau Madura dan penelitian juga mengambil studi kasus di Kabupaten Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan fokus penelitian 1. Menganalisis dampak pembangunan Jembatan Suramadu terhadap bidang ekonomi Kabupaten Bangkalan, 2. Menganalisis dampak kebijakan pengembangan wilayah Suramadu.

H. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi variabel, adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang nilainya dapat berubah-ubah.

Dalam penulisan ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y).⁹ Dalam penulisan ini variabel X membahas Pengaruh Kebijakan Pengoperasian Jembatan Suramadu, sedangkan variabel Y membahas tentang Perekonomian Masyarakat Pelabuhan Kamal Madura.

Sedangkan indikator variabel adalah variabel yang mendukung obyek utama.

Diantaranya :

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 102

Variabel X (Pengaruh Kebijakan Pengoperasian Jembatan Suramadu)	Variabel Y (Perekonomian Masyarakat Pelabuhan Kamal Madura)
<p>Pemahaman kebijakan pengoperasian</p> <p>sebuah keputusan yang telah dibuat oleh pemerintah untuk mencapai baik buruknya sebuah hasil yang sudah ditetapkan atau sudah digunakan.,</p>	<p>Pekerjaan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pedagang Asongan • Pedagang kaki lima • Supir Angkot • Petugas Pelabuhan • Petugas parker
<p>Pengoperasian Jembatan Suramadu</p> <p>merupakan pemakaian jalur yang dibuat oleh pemerintah untuk mempermudah masyarakat mengakses jalan lebih cepat dan aman. Selain itu juga dapat menghubungkan dua pulau atau dua kota yaitu Surabaya dan Madura. Dimana masyarakat bisa dengan mudah menggunakan jalur yaitu Jembatan Suramadu ini dengan nyaman.</p>	<p>Penghasilan masyarakat</p> <p>Tingkatan penghasilan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2012</p> <ul style="list-style-type: none"> • Golongan atas (Rp. 2.500.000-3.500.000/bulan) • Golongan menengah (Rp. 1.500.00-2.500.000/bulan) • Golongan bawah (< Rp. 1.500.000/bulan)

<p>Sarana dan prasarana transportasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai sarana dan prasarana transportasi penduduk antara wilayah satu dengan wilayah lainnya dapat ikut merasakan hasil produksi yang rata maupun hasil pembangunan yang ada. • Sarana transportasi yang ada di darat, laut, maupun udara memegang peranan vital dalam berbagai aspek termasuk sosial dan ekonomi melalui fungsi distribusi antara daerah satu dengan daerah yang lain. 	<p>Klasifikasi ekonomi masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Klasifikasi ekonomi atas <ol style="list-style-type: none"> a. Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik. b. Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit. c. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional ke atas. d. Memiliki modal usaha.

	<p>2) Klasifikasi ekonomi menengah</p> <ul style="list-style-type: none">a. Tinggal di rumah sendiri yang kondisinya sederhana tetapi dengan status hak milikb. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.c. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki jabatan hanya sebagai pegawai biasa. <p>3) Klasifikasi ekonomi bawah</p> <ul style="list-style-type: none">a. Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain dan bukan
--	---

	<p>dari batu.</p> <p>b. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan.</p> <p>c. Kepala rumah tangga menganggur dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnya.</p>
--	---

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih sistematis dan memudahkan untuk memahami hasil penelitian ini, maka penulis perlu mendiskripsikan muatan yang terkandung dalam penelitian ini yaitu:

Bab I : Pendahuluan (Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Batasan Masalah, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Variabel dan Indikator Penelitian dan Sistematika Pembahasan).

Bab II : Landasan Teori (Kerangka Teori, Kerangka Berfikir dan Hipotesis)

Bab III : Metode penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian; Lokasi Penelitian; Obyek Penelitian; Populasi dan Sampel dan termasuk tehnik sampling, Data dan sumber data ; Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data

Bab IV : Hasil dan Pembahasan (Deskripsi Lokasi Penelitian, Demografis, Karakteristik Responden, Analisis Data dan Pengujian Hipotesis, beroperasinya jembatan suramadu , Temuan hasil penelitian, Analisis Data)

Bab V : Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Bab VI : Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN